

HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA SIMPANG PANCUR WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PULAU BERINGIN TAHUN 2021

Eva Yustati¹

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKES AL-Ma'Arif, Sumatera Selatan

Email Korespondensi: eva_yustati@yahoo.com

ABSTRAK

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Salah satu penyebabnya, dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti Ketersediaan sarana airbersih, ketersediaan jamban keluarga dan ketersediaan air bersih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare yang merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, dengan sampel penelitian 117 responden dan teknik pengambilan sampel yang digunakan Simple random sampling. Teknik analisa dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana air bersih (*p value* = 0,000). Ketersediaan jamban keluarga (*p value* = 0,000). Dan Ketersediaan Spal (*p value* = 0,000). dengan kejadian diare. Disarankan agar responden lebih memperhatikan ketersediaan sarana air bersih untuk kebutuhan sehari hari terutama MCK. Responden tidak BAB di Got dan perlunya lintas sector untuk penyediaan Spal untuk masyarakat.

Kata Kunci : Kondisi Lingkungan, Kejadian diare , Anak balita

Abstract

*Diarrhea is still a public health problem in developing countries such as Indonesia, because of its high morbidity and mortality. One of the causes is influenced by environmental factors such as the availability of clean water facilities, the availability of family latrines and the availability of clean water. This study aims to determine the environmental conditions associated with the incidence of diarrhea which is an analytical observational study with a cross sectional approach, with a research sample of 117 respondents and the sampling technique used is simple random sampling. Analysis technique with chi square test. The results showed that there was a significant relationship between the availability of clean water suggestions (*p value* = 0.000). Availability of family latrines (*p value* = 0.000). And Spatial Availability (*p value* = 0.000). with diarrhea. It is suggested that respondents pay more attention to the availability of clean water facilities for daily needs, especially toilets. Respondents do not defecate in the Got and the need for cross-sector for the provision of Spal to the community.*

Keywords: environmental conditions, incidence of diarrhea, children under five

Pendahuluan

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyumbang utama ketiga

angka kesakitan dan kematian anak di berbagai negara belahan dunia termasuk Indonesia, sehingga dunia melalui WHO (*World Health Organisation*) pada tahun 1984

menetapkan diare sebagai kedaruratan global (Kemenkes RI, 2011).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017 menunjukkan tingginya angkakematian anak balita di Indonesia. Angka kematian anak di Indonesia pada periode lima tahun sebelum survei diperoleh, hasil angka kematian neonatum sebesar 15 per seribu kelahiran hidup, angka kematian bayi sebesar 24 per seribu kelahiran hidup, dan angka kematian balita sebesar 32 per seribu kelahiran hidup. Berdasarkan hasil survei, tingginya angka kematian anak balita rata-rata disebabkan sejumlah penyakit, seperti ISPA (infeksi saluran pernapasan akut), panas tinggi hingga diare. Penanganan diare bagi balita jadi yang terparah. Sebab, dari 2.328 balita penderita diare, hanya 74 persen di antaranya yang telah mendapatkan pengobatan (Kemenkes RI, 2018).

Di Indonesia dilaporkan terdapat 1,6 sampai 2 kejadian diare per tahun pada balita, sehingga secara keseluruhan diperkirakan kejadian diare pada balita berkisar antara 40 juta setahun dengan kematian sebanyak 200.000-400.000 balita. Pada survei yang dilakukan oleh Ditjen P2MPL Depkes di 10 provinsi, didapatkan hasil bahwa dari 18.000 rumah tangga yang disurvei diambil sampel sebanyak 13.440 balita, dan kejadian diare pada balita yaitu 1,3 episode kejadian diare pertahun (Soebagio, 2018).

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya (Sander, 2015). Hal ini yang mendasari akan pentingnya manfaat menjaga kebersihan lingkungan, karena jika lingkungan sekitar yang kita diammi saat ini bersih dan jauh dari pencemaran lingkungan, seperti sumber air bersih, jenis tempat pembuangan Limbah rumah tangga, jenis tempat pembuangan sampah. Maka kejadian terserangnya wabah penyakit diare akan berkurang. Sehingga akan membantu menurunkan angka kesakitan dan kematian terhadap balita. Salah satu contohnya dengan melakukan mencuci tangan sebelum makan dan membuat septic tank yang berjarak >10 meter dari sumber air bersih. Dilihat dari ruang lingkup epidemiologi bidang kesehatan masyarakat tersebut mencakup kesehatan/sanitasi lingkungan, pemberantasan penyakit menular.

Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Menyebutkan bahwa Jumlah Kasus tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019 yaitu, kasus terbanyak terjadi di Kota Palembang dengan jumlah kasus 457 kasus, dan untuk kasus terendah terjadi di

kota Pagar Alam dengan jumlah kasis 16 kasus, Untuk angka persentasi (%) pada kasusu Diare yang tertinggi yaitu pada kabupaten Banyu Asisn dengan jumlah persentase 2,5% (profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan). Berdasarkan data Jumlah kasus Diare pada balita di Kabupaten OKU Selatan tahun 2019 terdapat 1085 kasus (33, 40 %) dari 3248 jumlah Balita. Tahun 2020 terdapat 1098 Kasus (33, 42 %) dari 3285 jumlah balita Dan pada tahun 2020 terdapat 1125 kasus (34, 07%) dari 3302 (Dinas kesehatan OKU Selatan). Dari 13 Desa wilayah kerja UPTD Puskesmas Pulau Beringi desa Simpang pancur menduduki nomor urut kedua kasus diare pada balita yaitu tahun 2018 terdapat 52 kasus (34, 61 %) dari 156 jumlah balita, pada tahun 2019 terdapat 55 kasus (34, 16%) dari 161 jumlah balita, dan pada tahun 2020 terdapat 60 kasus (36,58 %) dari 164 jumlah balita.

Dari hasil survey awal di Desa Simpang Pancur Ada beberapa masyarakat yang mengambil air untuk keperluan sehari- hari di ambil dari penampungan aliran air gunung yang dibuat dari tanah gali dan tidak memenuhi syarat kesehatan, ada sekitar 8 rumah yang menggunakan jamban cemplung untuk sarana BAB sehari – hari yang tidak memenuhi syarat kesehatan, begitupun dengan Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) masyarakat banyak yang langsung

membuang air limbah rumah tangga ke sungai dikarenakan belum tersedianya tempat penampungan SPAL di desa tersebut. Kualitas lingkungan sekitar rumah sangat mempengaruhi drajat keesehatan terutama kesehatan pada balita, Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Faktor Lingkungan dengan kejadian Diare pada Balita di Desa Simpang Pancur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pulau Beringin Tahun 2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan Cross Sectional, dimana variable independen dan variable dependen diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel Indevenden adalah ketersediaan sarana air bersih, ketersediaan Jamban, dan ketersediaan SPAL sedangkan yang dimaksud dengan variabel devenden adalah diare pada Balita di Desa Simpang Pancur Wilayah kerja UPTD Puskesmas Pualu Beringin Kabupaten Ogan Komerling Ulu selatan tahun 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun yang bertempat tinggal di Desa Simpang Pancur wilayah kerja UPTD Puskesmas Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komerling selatan sebanyak 164 ibu yang mempunyai balita. pengambilan sampel

dalam penelitian ini peneliti mengacu pada rumus Slovin (Notoatmodjo, 2010). Dari hasil perhitungan didapat sampel sebanyak 117 rumah. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Analisa data menggunakan uji Statistik *Chi-square*.

Hasil Penelitian

Hasil Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Kejadian Diare , Ketersediaan Sarana Air Bersih, Jamban Keluarga dan SPAL di Desa Simpang Pancur kecamatan pulau beringin Kab. OKU Selatan Tahun 2021

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kejadian Diare		
Diare	45	38,5
Tidak Diare	72	61,5
Jumlah	117	100
Ketersediaan sarana Air Bersih		
Tidak Tersedia	54	46,2
Tersedia	63	53,8
Ketersediaan Jamban Keluarga		
Tidak Tersedia	46	39,3
Tersedia	71	60,7
Ketersediaan SPAL		
Tidak Tersedia	53	45,3
Tersedia	64	54,7

Dari table 1 di ketahui dari 117 responden sebanyak 45 (38,5%) balita yang menderita Diare lebih kecil dibandingkan dengan balita yang tidak menderita Diare

yaitu sebanyak 72 (61,5%). sebanyak 63 (53,8%) responden dengan tersedia Sarana air bersih lebih besar dibandingkan dengan tidak tersedia sarana air bersih yaitu 54 (46,2%) responden. sebanyak 71 (60,7%) responden dengan tidak tersedia Jamban keluarga lebih besar dibandingkan dengan tersedia Jamban keluarga yaitu 46 (39,3%) responden. sebanyak 64 (54,7%) responden dengan tidak tersedia SPAL keluarga lebih besar dibandingkan dengan tersedia SPAL keluarga yaitu 53(64,9%) responden.

Hasil Bivariat

Tabel 2

Hubungan Ketersediaan Sarana Air Bersih, Jamban Keluarga dan SPAL Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Simpang Pancur Kecamatan Pulau Beringin Kab. OKU Selatan Tahun 2021

Variabel	Kejadian Diare Pada Balita				Jumlah	p-value
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%		
Ketersediaan sarana air bersih						0,00

Tidak Tersedia	3	64,	1	35,	54	10	0
Tersedia	5	8	9	2		0	
Tersedia	1	15,	5	84,	63	10	0
	0	9	3	1		0	
Total	4	38,	7	61,	11	10	0
	5	5	2	5	7	0	
Ketersediaan Jamban Keluarga							
Tidak Tersedia	3	65,	1	38,	46	10	0,00
Tersedia	0	2	6	4		0	
Tersedia	1	21,	5	78,	71	10	0
	5	1	6	9		0	
Total	4	38,	7	61,	11	10	0
	5	5	2	5	7	0	
Ketersediaan SPAL							
Tidak Tersedia	3	62,	2	37,	53	10	0,00
Tersedia	3	3	0	7		0	
Tersedia	1	18,	5	81,	73	10	0
	2	8	2	3		0	
Total	4	38,	7	61,	11	10	0
	5	5	2	5	7	0	

Pembahasan

1. Hubungan ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Desa Simpang Pancur Kecamatan Pulau Beringin Kab OKU Selatan tahun 2021

Berdasarkan hasil analisa Univariat diketahui bahwa dari 117 responden sebanyak 63 (53,8%) responden dengan ketersediaan sarana air bersih tersedia lebih besar dibandingkan dengan dengan ketersediaan sarana air bersih tidak tersedia yaitu 54(46,2%) responden.

Hasil ujian statistik bivariat di peroleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara Ketersediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada

balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutriyati (2018) bahwa didapat *p value* 0,002 berarti dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara persediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita terbukti secara statistik.

Sumber air minum utama merupakan salah satu sarana sanitasi yang tidak kalah pentingnya berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar (Umiati, 2010).

Sarana air bersih harus memenuhi syarat kesehatan seperti sumur gali harus mempunyai dinding dan bibir sumur, mempunyai saluran pembuangan air limbah, terletak ± 10 meter dari tempat sampah dan kandang ternak, Jika ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat. Sumber air bersih dan aman yang diperuntukkan bagi konsumsi manusia harus berasal dari sumber yang bersih dan aman. Batasan-batasan sumber air yang bersih dan

aman tersebut, antara lain Bebas dari kontaminasi kuman atau bibit penyakit, Bebas dari substansi kimia yang berbahaya dan beracun, Tidak berasa dan tidak berbau, Dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan domestik dan rumah tangga, Memenuhi standar minimal yang ditentukan oleh WHO atau Departemen Kesehatan RI (Dismo, 2019). Kualitas air bersih di Indonesia harus memenuhi persyaratan yang tertuang dalam peraturan Menteri Kesehatan RI No.492/MENKES/PER/IV/2010 dimana setiap komponen yang diperkenankan berada di dalamnya harus sesuai. Air minum yang ideal seharusnya jernih, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau. Air minum juga tidak mengandung kuman patogen dan segala makhluk yang membahayakan kesehatan manusia, tidak mengandung zat kimia yang dapat mengganggu fungsi tubuh, dapat diterima secara estetis dan tidak merugikan secara ekonomis (Dismo, 2019).

Ketersediaan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat akan berdampak kurang baik untuk kesehatan, sedangkan penularan diare dapat terjadi melalui air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Menyadari pentingnya air bagi manusia maka penggunaan air yang tidak memenuhi kriteria standar kualitas sesuai peruntukannya dapat menimbulkan gangguan (Dismo, 2019).

Pengadaan air bersih untuk kepentingan rumah tangga, air minum, mandi dan keperluan lainnya harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh peraturan yang berlaku. Kualitas air meliputi Kualitas fisik, yang meliputi kekeruhan, suhu, warna, bau dan rasa, Kualitas kimia, yang menghubungkan adanya ion-ion, senyawa lainnya yang bersifat racun, Kualitas biologis, yang berhubungan dengan kehadiran mikroorganisme patogen (penyebab penyakit dan pencemaran serta penghasil toksin. Air bersih yang baik harus sesuai peraturan internasional (WHO dan APHA) ataupun peraturan nasional atau setempat (Dismo, 2019). Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa penyediaan air minum berhubungan dengan kejadian diare pada balita dan merupakan faktor risiko kejadian diare dan sebanyak 87,5% menggunakan sumber air minum yang tidak terlindung (Umiati, 2010).

Dalam penelitian ini masih ditemukan rumah responden yang tidak memiliki persediaan sarana air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, yang menyebabkan banyak balita yang menderita penyakit diare. Rata-rata penduduk menggunakan pamsimas yang airnya kotor dan tercemar, sehingga resiko tertular penyakit diare lebih besar Untuk itu diharapkan kepada petugas kesehatan dapat memperbaiki pamsimas agar dapat

dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari.

2. Hubungan ketersediaan Jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Desa Simpang Pancur Kecamatan Pulau Beringin Kab OKU Selatan tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian analisa Univariat diketahui bahwa dari 117 responden ketersediaan Jamban keluarga tersedia dan menderita Diare sebesar 71(60,7%) responden, lebih besar dibandingkan dengan proporsi balita dengan ketersediaan jamban keluarga tidak tersedia dan menderita Diare yaitu 46 (39,3 %) responden.

Hasil ujian statistik di peroleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara Ketersediaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita. Sejalan dengan penelitian Sutriyati (2018) bahwa didapat *p value* 0,001 berarti dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita terbukti secara statistik.

Kotoran manusia harus dikelola dengan baik disuatu tempat tertentu atau di jamban yang sehat. Tujuannya adalah untuk mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan. Penggunaan jamban di beberapa

negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang sangat besar dalam penurunan terhadap risiko penyakit diare. Keluarga yang tidak mempunyai jamban harus membuat serta menggunakan jamban tersebut sesuai dengan fungsinya. Pembuangan tinja yang memenuhi syarat kesehatan yaitu tidak mengotori permukaan tanah di sekitarnya, tidak mengotori air dalam tanah dan kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai sebagai tempat berkembang biaknya vektor penyakit (Dismo, 2019).

Masih ditemukannya jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat, yaitu jamban tidak mempunyai tangki septic dimana lubang pembuangan tinja hanya terbuat dari galian tanah yang tidak diplester/tidak dibeton, jarak jamban yang berdekatan dengan air sumur gali. Jenis jamban yang tidak memenuhi syarat yaitu jenis jamban tanpa tangki septic, dan rumah yang tidak memiliki jamban sehingga bila buang air besar mereka membuang air besar di sungai, menumpang pada tetangga dan memanfaatkan MCK umum yang disediakan oleh pemerintah. Penyakit diare dapat ditularkan melalui kotoran manusia, semua orang dalam keluarga harus menggunakan jamban dan jamban harus dalam keadaan bersih agar terhindar dari serangga yang dapat menularkan atau memindahkan penyakit pada

makanan. Penggunaan jamban yang sehat dan menjaga kebersihan jamban dapat menurunkan risiko penyakit diare, adapun persyaratan jamban yang sehat yaitu Tidak mengotori permukaan tanah disekitar jamban, Tidak mencemari air permukaan disekitar jamban, Tidak mengotori air tanah, Tidak menjadi tempat berkembang biaknya serangga dan binatang pembawa bibit penyakit, Tidak menimbulkan bau (Dismo, 2019).

Kotoran manusia baik yang berbentuk padat (tinja) maupun cair (urine) harus dikelola dengan baik dan benar, hal ini disebabkan kotoran tersebut disamping menimbulkan bau (estetik) juga mengandung mikro organisme yang dapat meyebabkan penyakit, diantaranya virus, bakteri, kista protozoa, telur cacing dan mikroorganisme lainnya. Pengelolaan kotoran yang baik dapat memutuskan jalur transmisi penularan penyakit yang bersumber dari kotoran manusia (Sutriyati, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marleni (2013) tentang hubungan faktor kesehatan lingkungan terhadap kejadian diare pada Balita di desa Puskesmas Balai Agung Kabupaten MUBA yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita, berarti tidak memiliki jamban keluarga, akan banyak balita yang menderita diare, dengan demikian dapat dikatakan bahwa

hipotesis yang menyatakan ada hubungan kepemilikan jamban keluarga dan kejadian diare terbukti. (Sutriyati, 2018).

Dalam penelitian ini masih banyak ditemukan penduduk yang tidak menyadari pentingnya memiliki jamban keluarga hal ini didukung oleh faktor ekonomi yang yang rendah, sehingga kebutuhan akan kepemilikan jamban keluarga akan tersingkir oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang lain yang dianggap lebih penting. Faktor tradisi pun tidak kalah penting dimana kebiasaan buang air besar (BAB) di got sudah dilakukan secara turun temurun hal ini diakibatkan karena pola hidup tidak sehat. Jika tidak mempunyai jamban dapat memanfaatkan MCK yang telah tersedia. Upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penurunan risiko terhadap penyakit diare.

Disarankan kepada petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang stop buang air besar sembarangan, pentingnya buang air besar di jamban serta dampak yang diakibatkan dari buang air besar sembarangan. Keluarga yang tidak mempunyai jamban dapat memanfaatkan MCK yang telah tersedia.

3. Hubungan SPAL dengan kejadian diare pada balita di Desa Simpang Pancur

Kecamatan Pulau Beringin Kab OKU Selatan tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian analisa univariat dari 117 responden dengan ketersediaan SPAL tersedia dan menderita Diare sebesar 64 (54, 7%) responden, lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan SPAL tidak tersedia dan menderita Diare yaitu 53(45,3%) responden.

Hasil ujian statistik bivariat di peroleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara Ketersediaan SPAL dengan kejadian diare pada balita. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angeline et.al (2017) bahwa variabel saluran pembuangan air limbah tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keluhan diare ($p=0.05$). berarti dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara Ketersediaan SPAL dengan kejadian diare pada balita terbukti secara statistik.

Sarana pembuangan Air limbah yang sehat yaitu yang dapat mengalirkan air limbah dari sumbernya (dapur, kamar mandi) ke tempat penampungan air limbah dengan lancar tanpa mencemari lingkungan dan tidak dapat dijangkau serangga. rumah yang membuang air limbah di atas tanah terbuka tanpa adanya saluran pembuangan limbah akan membuat kondisi lingkungan menjadi kotor, becek,

menyebabkan bau tidak sedap dan dapat menjadi tempat berkembang biak serangga terutama nyamuk, dan menyebabkan terjadinya diare karena lingkungan yang tercemar.

Saluran pembuangan air limbah merupakan saluran yang digunakan untuk membuang air limbah yang berasal rumah tangga seperti air bekas cucian, mandi, dan lain sebagainya. Saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat adalah saluran yang tertutup agar tidak mencemari sumber air bersih dan tidak berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya binatang penyebar penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Menurut Hidayat (2018) kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan dampak antara lain dapat menimbulkan genangan, sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyebar penyakit seperti penyakit diare. Dari aspek estetika dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan pandangan kurang menyenangkan bagi keluarga maupun masyarakat sekitarnya. SPAL yang memenuhi syarat adalah saluran yang tertutup dapat mencegah terbentuknya tempat perkembangbiakan vektor.

Menurut Kusnopranto (2017) SPAL yang tertutup harus dilakukan pemantauan dan dibersihkan secara rutin karena seringkali tersumbat dan menimbulkan genangan serta banjir saat hujan. Hal ini penting untuk

dicermati agar bangunan SPAL yang dibuat adalah tetap dalam kondisi tertutup dasar dan didalamnya yang kedap air tetapi penutupnya tidak permanen agar dapat dibersihkan dan di pantau. Sehingga diharapkan SPAL aman dan mudah dibersihkan dan sesuai dengan standar kesehatan.

Dalam peneliti ini ditemukan sebagian besar SPAL responden tidak memenuhi syarat dan sering terjadi genangan air yang berasal dari saluran pembuangan air limbah. Genangan air tersebut diperparah ketika turun hujan, jaringan drainase belum terdistribusi secara merata di seluruh kawasan. Oleh karena itu, genangan air sering terjadi pada saat turun hujan. Kondisi ini disebabkan karena tersumbatnya saluran drainase oleh sampah serta kapasitas saluran tidak memenuhi standar.

Maka upaya yang dapat dilakukan adalah membuat SPAL yang tertutup dan dilakukan pembersihan rutin agar tidak terjadi penyumbatan. SPAL yang tersumbat dapat mengakibatkan luapan air limbah dan mengakibatkan genangan air. Genangan air tersebut dapat mencemari sumber air dan menjadi media penularan penyakit diare.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang faktor faktor yang

berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Banding Agung Kab OKU Selatan tahun 2021 didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana air bersih (*p value*, 0,000), ketersediaan Jamban keluarga (*p value*, 0,000) dan ketersediaan SPAL (*p value*, 0,000) dengan kejadian diare pada balita di desa tanjung harapan wilayah kerja UPTD Puskesmas banding Agung tahun 2021.

Saran

Diharapkan kepada Masyarakat agar tidak buang air besar di got dan bagi masyarakat yang tidak memiliki jamban di rumah sebaiknya memanfaatkan jamban komunal yang telah tersedia. Bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan pengawasan dan inspeksi terhadap sanitasi dasar dan memberikan informasi atau penyuluhan kepada masyarakat terkait penggunaan jamban sehat, tidak melakukan buang air besar di sungai dan dampak kesehatan yang ditimbulkan akibat buang air besar sembarangan.

Perlu adanya penyuluhan dan sosialisai dari petugas kesehatan tentang saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat. Sebaiknya Dinas Pekerjaan Umum melakukan perbaikan saluran pembuangan air limbah rumah tangga dengan pengadaan

saluran pembuangan air limbah tertutup dan terpusat agar dapat dikelola lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan OKU. 2018. *Laporan Tahunan Jamban Sehat*. Martapura
- Dinkes SumSel. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang
- Dismo. 2019. Hubungan Penyediaan Air Bersih Dan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Mala Kecamatan Manganitu Tahun 2015. *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Manado
- Hidayat, A. 2018. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. 2011. *Situasi Diare di Indonesia*. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta
- Kemenkes RI. 2013. *Situasi Diare*. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta
- Kemenkes RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta
- Marleni, T. 2013. Hubungan antara faktor kesehatan lingkungan dan kejadian diare pada balita (0 -5 tahun) di desa Talang Ubi Pendopo Kabupaten Muara Enim tahun 2013, *Tesis*. FKM Universitas Indonesia Depok
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Sander, M. A. 2015. Hubungan Faktor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. *Jurnal Medika*. Jakarta
- Soebagio. 2018. *Diare Akut pada Anak*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sutriyati. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Kabupaten Muba Tahun 2017. *Skripsi*. Universitas Kader Bangsa
- Umiati. 2010. Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2009. *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta